

Strategy for Strengthening Student Character through Collaborative Learning Approach in Middle School

Elyza Riana¹, Hilalludin Hilalludin²

^{1,2}Universitas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

Email: 231100895@mata.ac.id¹ hilalluddin343@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan karakter siswa melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif di sekolah menengah serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui pendekatan tersebut. Latar belakang penelitian ini didasari oleh krisis degradasi moral di kalangan remaja sekolah menengah yang semakin mengkhawatirkan, sementara penelitian terdahulu masih dominan membahas pendidikan karakter secara teoretis tanpa mengkaji secara komprehensif integrasi praktisnya dalam pembelajaran kolaboratif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana data dikumpulkan melalui dokumentasi sistematis pada basis data akademik terindeks seperti Scopus, Google Scholar, dan DOAJ dengan rentang publikasi 2020–2026. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta mengadaptasi protokol PRISMA 2020 dalam proses seleksi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam strategi utama pembelajaran kolaboratif yang efektif diterapkan, yaitu model *Jigsaw*, *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis kolaborasi, diskusi kelompok heterogen, *problem-based learning* (PBL) dengan kerja tim, serta pendekatan *lesson study* kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif terbukti efektif mengembangkan enam nilai karakter utama, yaitu kerja sama (gotong royong) sebagai nilai paling dominan (88%), tanggung jawab (76%), empati (64%), disiplin (56%), komunikasi (52%), dan percaya diri (44%). Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif yang mengintegrasikan strategi kolaboratif dan nilai karakter secara simultan, yang selama ini masih jarang dibahas dalam literatur pendidikan karakter di Indonesia. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru dalam memilih dan mengombinasikan strategi kolaboratif sesuai kebutuhan siswa, serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pengambil kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih terukur dan kontekstual.

Kata Kunci: pembelajaran kolaboratif, penguatan karakter, sekolah menengah, pendidikan karakter, studi literatur

ABSTRACT

This study aims to analyze strategies for strengthening student character through collaborative learning approaches in secondary schools and to identify the character values that can be developed through this approach. The background of this research is based on the increasingly concerning crisis of moral degradation among secondary school adolescents, while previous studies have predominantly discussed character education theoretically without comprehensively examining the practical integration of collaborative learning. This research employs a qualitative approach with library research methods, where data were collected through systematic documentation on indexed academic databases such as Scopus, Google Scholar, and DOAJ with publication range from 2020–2026. Data analysis used the Miles and Huberman model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing, while adapting the PRISMA 2020 protocol in the literature selection process. The findings reveal six main collaborative learning strategies that are effectively implemented, namely the *Jigsaw* model, collaborative *Project-Based Learning* (PjBL), heterogeneous group discussions, *problem-based learning* (PBL) with teamwork, and collaborative *lesson study* approach. Collaborative learning effectively develops six main character values, namely cooperation (*gotong royong*) as the most dominant value (88%), responsibility (76%), empathy (64%), discipline (56%), communication (52%), and self-confidence (44%). The novelty of this research lies in its comprehensive mapping that integrates collaborative strategies and character values simultaneously, which has rarely been discussed in the literature on character education in Indonesia. The implications of this study are expected to serve as a guide for teachers in selecting and combining collaborative strategies according to student needs, as well as a consideration for schools and policymakers in designing more measurable and contextual character education programs.

Keywords: collaborative learning, character strengthening, secondary school, character education, literature study.

PENDAHULUAN

Krisis penurunan moral di kalangan siswa sekolah menengah semakin menjadi perhatian dan menjadi tantangan besar bagi sistem pendidikan nasional. Beragam insiden kekerasan, bentrokan antar siswa, perundungan (bullying), dan perilaku menyimpang lainnya terus terjadi di berbagai wilayah, mencerminkan lemahnya pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian generasi muda. (Pangestu et al., 2024) Dalam studi mereka menyatakan bahwa krisis moral di sekolah tampak melalui berbagai tindakan negatif seperti mencontek, pertikaian, ketidakhadiran, pelanggaran peraturan, hingga kurangnya penghormatan kepada guru. (Mumthaza et al., 2026). menekankan bahwa meskipun pemerintah telah menjalankan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan serius, penurunan karakter moral masih terus berlangsung dan bahkan menjadi hal yang mengkhawatirkan bagi perkembangan karakter anak di usia sekolah. (Tambunan & Daulay, 2024) Dalam kajian literatur sistematisnya mengemukakan bahwa Indonesia menjumpai tantangan karakter yang terus-menerus dalam sistem pendidikannya, yang terlihat dari tingginya kasus perundungan dan penurunan kesejahteraan siswa. Kehilangan acuan nilai dan tokoh teladan dalam dunia pendidikan, di mana guru dan orang tua tidak lagi menjadi sumber utama dalam penanaman karakter siswa memperburuk situasi ini, karena anak-anak lebih banyak menerima nilai dari budaya digital dan media sosial yang tidak selalu membawa dampak positif. Sebagai hasilnya, pentingnya penguatan karakter di sekolah menengah tidak bisa dirundingkan lagi sebagai bagian dari usaha menyelamatkan generasi bangsa dari krisis moral yang semakin membahayakan.

Secara teori, pembelajaran kolaboratif memiliki dasar yang kokoh dalam teori konstruktivisme sosial yang diungkapkan oleh Vygotsky serta teori pembelajaran kooperatif dari Slavin. Vygotsky berargumen bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi secara signifikan oleh interaksi sosial dan budaya di sekitarnya, di mana pengetahuan terbentuk melalui aktivitas sosial dan interaksi dengan lingkungan belajar Konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) dan More Knowledgeable Other (MKO) yang dikemukakan oleh Vygotsky menekankan bahwa proses belajar berlangsung ketika siswa berkolaborasi dengan rekan sebaya atau pengajar yang lebih berpengalaman, memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas yang tidak bisa dilakukan sendiri. (Maghfiroh & Muttaqin, 2025) dengan teori motivasinya, menyoroti signifikansi tujuan kelompok dan hadiah bersama untuk mendorong siswa berkolaborasi dan belajar satu sama lain. Studi mengenai pentingnya pembelajaran kolaboratif dalam sudut pandang konstruktivisme sosial Vygotsky menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu siswa dalam mengatasi tantangan kognitif secara kolektif, yang pada gilirannya memperluas ZPD mereka. Selain itu, pembelajaran kolaboratif yang didasarkan pada teori ZPD Vygotsky dan teori pembelajaran sosial Bandura terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial siswa, seperti keterampilan komunikasi, kerjasama, dan kemampuan berpikir kritis (Mustikawati & Nurhikma, 2025).

Walaupun studi mengenai pendidikan karakter telah maju pesat dalam sepuluh tahun terakhir, masih ada celah (research gap) yang signifikan antara kajian teoritis dan penerapan praktis di lapangan. (Mumthaza et al., 2026) mengungkapkan bahwa meskipun pendidikan karakter dijadikan prioritas nasional, bukti mengenai pendekatan praktis masih terpisah-pisah dan pelaksanaannya sering kali

digambarkan terhambat oleh kesenjangan antara kebijakan dan praktik di ruang kelas, keterbatasan kapasitas guru, serta ekosistem sekolah yang tidak kuat. Hadi et al. (2025) dalam kajian literatur sistematisnya terhadap 35 artikel dari database Scopus, DOAJ, dan Google Scholar menemukan bahwa meskipun ada tren peningkatan dalam pendekatan kolaboratif untuk pendidikan karakter, pelatihan guru dan sistem evaluasi karakter yang dapat diukur tetap menjadi tantangan utama. Studi yang serupa juga menunjukkan bahwa masih ada celah signifikan terkait metode pengajaran praktis dalam konteks budaya setempat, serta minimnya penelusuran mengenai strategi pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan sifat budaya Indonesia. (Najwa, 2025) dalam penelitiannya di SMP Remaja Parakan menemukan bahwa hanya 13,33% siswa yang mencapai tingkat keterampilan kolaborasi yang tinggi, sedangkan masih ada tantangan seperti partisipasi yang rendah dari sebagian siswa dan kurangnya kepercayaan diri dalam kegiatan kelompok. Dengan kata lain, penelitian sebelumnya masih lebih banyak membahas pendidikan karakter dari sisi teoretis atau sebagian, sementara penelitian yang mengkaji secara menyeluruh integrasi praktis penguatan karakter melalui kerja kelompok kolaboratif di kelas menengah secara lengkap dan terstruktur masih sedikit, terutama dalam perancangan sintaks pembelajaran yang mengintegrasikan nilai (Wiresti & Hilalludin, 2025).

Pengembangan karakter dengan pendekatan kolaboratif di tingkat sekolah menengah semakin penting di tengah tuntutan abad ke-21 yang mengharuskan siswa tidak hanya pandai dalam kognisi tetapi juga memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik. Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah menekankan bahwa kolaborasi adalah salah satu dari enam soft skills yang perlu dikuasai anak Indonesia, bersama dengan berpikir kritis, berkomunikasi, dan kreativitas. Studi mengenai penerapan pendidikan karakter dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif di sekolah menengah menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan strategi yang signifikan dan efisien dalam memperkuat pendidikan karakter. Penelitian mengenai strategi penguatan karakter siswa Indonesia di era digital juga menunjukkan bahwa literatur secara konsisten menekankan kerja sama dan pembelajaran menyeluruh sebagai dasar pengembangan karakter. Selanjutnya, studi mengenai manajemen pembelajaran kolaboratif yang didasarkan pada deep learning menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dapat meningkatkan komunikasi interpersonal, empati, kerja sama, dan tanggung jawab siswa (Said & Hilalludin, 2025). Sebaliknya, tidak berhasilnya pendidikan karakter dalam membentuk karakter generasi muda bangsa telah mengakibatkan bertambahnya kasus kekerasan dan perselisihan antar siswa. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif yang menggabungkan penguatan karakter secara langsung dalam proses belajar tidak lagi menjadi pilihan, melainkan kebutuhan mendesak yang harus segera diterapkan secara sistematis di sekolah-sekolah menengah (Ristiarni et al., 2025).

Kebaruan dari artikel ini terletak pada usaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara sistematis dalam pembelajaran kolaboratif di tingkat sekolah menengah dengan pendekatan holistik dan kontekstual, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas pendidikan karakter dan pembelajaran kolaboratif secara terpisah atau hanya berfokus pada sisi teoretis saja (Alfiah et al., 2025). Studi mengenai pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan karakter

mengindikasikan bahwa penerapan metode ini dalam kurikulum sekolah dapat berfungsi sebagai strategi signifikan untuk memperkuat pendidikan karakter yang sesuai dengan tuntutan masyarakat multikultural dan dunia kerja global. Penelitian mengenai strategi penguatan karakter siswa Indonesia juga menyarankan peningkatan kapasitas guru untuk pedagogi yang terintegrasi, penanaman nilai-nilai kolaboratif dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, serta pengembangan sistem evaluasi berkelanjutan untuk memantau hasil karakter (Wiresti & Hilalludin, 2025). Dengan demikian, artikel ini menyediakan kerangka strategis yang lengkap dari desain pembelajaran, pelaksanaan kolaborasi dalam kelas, hingga penilaian karakter yang selama ini masih sedikit dibahas secara menyeluruh dalam literatur pendidikan karakter di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan karakter siswa dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif di sekolah menengah dan merumuskan model pelaksanaan yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, empati, disiplin, dan gotong royong dalam proses pembelajaran kolaboratif yang terstruktur dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis secara mendetail berbagai literatur ilmiah mengenai strategi penguatan karakter siswa melalui pembelajaran kolaboratif di tingkat sekolah menengah. Pendekatan ini dipilih karena studi ini tidak mencakup pengumpulan data primer di lapangan, tetapi lebih menekankan pada analisis kritis terhadap teori, konsep, dan hasil empiris dari berbagai sumber tertulis yang relevan dan dapat dipercaya. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah yang terindeks di Scopus, SINTA, DOAJ, dan Google Scholar, serta sumber sekunder berupa buku teks, prosiding konferensi, dan laporan penelitian yang diterbitkan antara tahun 2020–2026. Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yang melibatkan penelusuran sistematis pada basis data akademik seperti Scopus, Google Scholar, dan DOAJ dengan menggunakan kata kunci tertentu: "pembelajaran kolaboratif", "penguatan karakter", "pendidikan karakter", "sekolah menengah", dan "collaborative learning". Kriteria inklusi yang digunakan mencakup: (1) artikel atau buku yang membahas pembelajaran kolaboratif dan/atau penguatan karakter siswa, (2) diterbitkan dalam rentang waktu 2020–2026, (3) dapat diakses dalam bentuk teks lengkap, dan (4) memiliki DOI atau URL yang valid, sedangkan kriteria eksklusi adalah publikasi yang tidak berkaitan dengan konteks pendidikan menengah atau tidak memiliki metodologi yang jelas (Al Jaber et al., 2025).

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menerapkan model analisis konten (*content analysis*) yang dipadukan dengan sintesis tematik (*thematic synthesis*) guna mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menarik kesimpulan dari beragam temuan literatur secara terstruktur. Langkah-langkah analisis merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: (1) reduksi data (*data reduction*) yaitu proses merangkum, memilih elemen-elemen penting, dan memfokuskan data pada aspek strategi pembelajaran kolaboratif dan nilai karakter yang dikembangkan; (2) penyajian data (*data display*) yaitu menyusun informasi dalam bentuk matriks tematik dan narasi deskriptif yang mempermudah penarikan kesimpulan; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) yaitu

menyimpulkan pola-pola strategi yang efektif dalam memperkuat karakter. Agar memastikan objektivitas dan sistematisasi pencarian literatur, penelitian ini juga mengadopsi protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) 2020 dalam proses pemilihan artikel, mulai dari tahap identifikasi, penyaringan, kelayakan, hingga inklusi (Page et al., 2021).

Studi ini dilakukan dengan memperhatikan etika akademik yang ketat, yaitu dengan mencantumkan semua sumber referensi secara tepat sesuai pedoman APA, menghindari plagiarisme, dan hanya menggunakan literatur yang dapat dipercaya serta terindeks baik nasional maupun internasional. Kendala utama dari penelitian kepustakaan ini adalah hasil analisis sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan aksesibilitas literatur yang terindeks, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat teoretis-konseptual dan memerlukan validasi empiris lebih lanjut melalui studi lapangan di masa yang akan datang. Walaupun begitu, studi ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa pemetaan menyeluruh dan kerangka strategis mengenai integrasi pembelajaran kolaboratif dalam penguatan karakter siswa di sekolah menengah, yang bisa menjadi dasar bagi pengembangan model pembelajaran inovatif serta kebijakan pendidikan karakter di tingkat institusi pendidikan (Mumthaza et al., 2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Kolaboratif yang Efektif untuk Penguatan Karakter Siswa di Sekolah Menengah

Strategi pertama yang terbukti berhasil dalam pembelajaran kolaboratif adalah model pembelajaran kooperatif jenis Jigsaw, di mana siswa dibagi menjadi kelompok spesialis untuk mempelajari subtopik tertentu, lalu kembali ke kelompok asal untuk saling mengajarkan. Model ini menimbulkan ketergantungan positif karena keberhasilan kelompok tergantung pada pemahaman setiap anggota terhadap subtopik yang menjadi tanggung jawab mereka. Mustikawati dan Nurhikma (2025) dalam studi mereka menekankan bahwa penerapan metode Jigsaw secara signifikan memperbaiki kemampuan kerja sama dan hasil belajar siswa, yang selanjutnya memperkuat karakter komunikasi dan tanggung jawab. Studi mengenai integrasi pendidikan karakter melalui pendekatan pembelajaran kooperatif juga menekankan bahwa metode ini fokus pada sikap kolektif dalam berkolaborasi atau saling mendukung dalam struktur kerjasama yang terstruktur, yang menjadi dasar bagi pengembangan karakter kerja sama dan kedisiplinan.

Strategi kedua adalah pembelajaran berbasis proyek (PjBL) yang berfokus pada kolaborasi, melibatkan siswa dalam proyek nyata yang dikerjakan secara tim dalam periode waktu tertentu. Metode ini tidak hanya melatih keterampilan berpikir dan kreativitas, tetapi juga menanamkan sikap tanggung jawab, disiplin, dan ketekunan lewat proses pelaksanaan proyek yang panjang dan sistematis. Studi di SMAN 8 Kota Serang menunjukkan bahwa pendekatan experiential learning – yang mirip dengan PjBL dalam pembelajaran berbasis pengalaman – dapat meningkatkan skor pemahaman peserta pada indikator kolaborasi tim, kepemimpinan, komunikasi efektif, dan pengambilan keputusan bersama, masing-masing meningkat sebesar 43–44 poin (Budi et al., 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman merupakan cara yang efektif dan sesuai untuk mengembangkan kepemimpinan kolaboratif sejak masa sekolah. Studi mengenai

pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah juga menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih berhasil dalam meningkatkan keterampilan fundamental siswa, seperti keterampilan berpikir, pengambilan keputusan, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Strategi ketiga melibatkan diskusi kelompok yang beragam, di mana siswa dengan perbedaan dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial dikumpulkan dalam satu tim untuk menyelesaikan masalah atau membahas topik tertentu. Heterogenitas kelompok ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar menghargai variasi, mendengarkan pandangan orang lain, serta meningkatkan rasa empati. Studi di SMP Remaja Parakan menunjukkan bahwa diskusi kelompok yang beragam efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dan keterampilan kerjasama, meskipun masih ada tantangan seperti kurangnya rasa percaya diri pada beberapa siswa. Dengan bekerja sama dalam kelompok, siswa bisa meningkatkan keterampilan sosial, kemampuan memecahkan masalah, serta pemahaman konsep yang lebih mendalam. Studi lainnya mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif menunjukkan hubungan positif antara pelaksanaan model ini dengan peningkatan keterampilan sosial siswa di tingkat SMP, yang menegaskan bahwa diskusi kelompok yang terorganisir menjadi sarana efektif untuk berkembangnya karakter interpersonal (Anto et al., 2024).

Strategi keempat adalah pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang digabungkan dengan kolaborasi tim, di mana siswa diberikan tantangan kompleks yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan diminta untuk menyelesaikannya bersama-sama. Metode ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan membuat keputusan bersama, yang secara langsung membentuk karakter tanggung jawab bersama dan kepemimpinan. Studi mengenai efektivitas model PBL dalam meningkatkan kolaborasi menunjukkan bahwa kemampuan berkolaborasi adalah kunci untuk mencapai proses pembelajaran yang efisien, dan keterampilan kolaborasi ini sangat diperlukan dalam pendidikan serta dunia kerja. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran kolaboratif pasti melibatkan diskusi, interaksi langsung antar anggota kelompok, dan setiap orang memiliki hak yang sama untuk menyampaikan ide atau pendapatnya dalam membuat keputusan. Temuan ini sejalan dengan pembelajaran kolaboratif yang didukung oleh kemitraan antara sekolah dan universitas—dengan strategi seperti pemecahan masalah dalam kelompok, diskusi antar teman, dan tugas berbasis proyek—secara signifikan mendorong siswa untuk mengembangkan kerja tim, komunikasi, empati, dan saling menghargai (Mulyani et al., 2025).

Strategi kelima merupakan metode collaborative learning yang berlandaskan lesson study, di mana para guru secara bersama-sama merancang, melaksanakan, dan merenungkan pembelajaran kolaboratif dalam suatu siklus yang terus menerus. Studi mengenai pembelajaran kolaboratif untuk keberagaman sosial dengan model lesson study mengungkapkan bahwa langkah-langkah pelaksanaannya mencakup perencanaan (plan) yang melibatkan identifikasi masalah dan pengembangan perangkat pengajaran, pelaksanaan (do) yang berupa penerapan pembelajaran kolaboratif oleh guru contoh, serta refleksi (see) yang mencakup evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan yang mungkin muncul selama pelaksanaan. Pendekatan ini memperkuat karakter siswa dengan menginternalisasi nilai-nilai seperti religius, rasa ingin tahu, tanggung jawab, demokratis, kreatif, bersahabat/komunikatif, cinta

damai, dan kerja sama. Oleh karena itu, strategi lesson study kolaboratif tidak hanya meningkatkan mutu pembelajaran dari aspek akademis, tetapi juga menjamin bahwa penguatan karakter berlangsung dengan cara yang terencana, terukur, dan berkelanjutan melalui siklus perbaikan yang berulang (Layali et al., 2025).

Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan melalui Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Menengah

Nilai utama dan paling mendasar yang terbentuk melalui pembelajaran kolaboratif adalah kerjasama (gotong royong). Esensi pembelajaran kolaboratif yang mengharuskan siswa untuk saling mendukung, membagi tanggung jawab, dan meraih tujuan bersama menjadikan kerja sama sebagai nilai yang tak terpisahkan dari proses kolaborasi. Dengan adanya kegiatan kolaboratif, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, saling mendukung, dan bersinergi dalam mencapai tujuan bersama; gotong royong mengajarkan bahwa kesuksesan tidak bisa dicapai secara sendiri, tetapi melalui kerjasama yang seimbang. Studi mengenai penerapan pendidikan karakter melalui pembelajaran kolaboratif di sekolah menengah menunjukkan bahwa metode ini dapat mendukung nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kerja sama. Nilai kolaborasi ini menjadi dasar bagi perkembangan karakter lainnya, sebab melalui kolaborasi tersebut siswa belajar berinteraksi, saling mendengarkan, dan menghargai sumbangan setiap anggota kelompok (Amalia et al., 2024).

Selanjutnya adalah tanggung jawab, yang muncul dari pembagian peran yang tepat dalam kelompok, komitmen untuk menyelesaikan tugas sesuai waktu, dan kesadaran bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi masing-masing individu. Studi mengenai pengembangan model Family Supported Collaborative Learning (FSCL) untuk meningkatkan nilai karakter siswa SMP di Ponorogo menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif yang didukung oleh keluarga secara efektif menginternalisasi nilai-nilai karakter, termasuk tanggung jawab, melalui partisipasi aktif semua pihak terkait. Studi lain mengenai pembelajaran kolaboratif yang didukung oleh kemitraan sekolah-universitas menunjukkan bahwa strategi kolaboratif seperti pemecahan masalah dalam kelompok, diskusi antar teman, dan tugas berbasis proyek secara signifikan mendorong siswa untuk mengasah keterampilan kerja tim, komunikasi, empati, dan saling menghargai – yang semuanya berkontribusi pada peningkatan rasa tanggung jawab individu terhadap kelompok. Sifat tanggung jawab ini juga ditekankan dalam studi mengenai penerapan pendidikan karakter dengan pendekatan pembelajaran kolaboratif, yang menunjukkan bahwa metode ini berhasil dalam meningkatkan kompetensi sosial siswa melalui kebiasaan menghargai, kejujuran, serta pengambilan keputusan yang etis (Bakrin & Hilalludin, 2025).

Lalu ada Nilai empati, yang muncul ketika siswa menghadapi perbedaan pandangan, keterampilan, dan latar belakang teman-teman sekelompoknya dalam konteks kelompok yang beragam. Proses saling mendengar, memberikan dukungan, dan menerima saran dari orang lain secara bertahap mengembangkan kepekaan sosial serta perhatian terhadap orang lain. Studi tentang pembelajaran kolaboratif untuk ilmu sosial multikultural dengan metode lesson study menunjukkan bahwa penguatan karakter siswa melalui pendekatan ini meliputi nilai-nilai seperti religiusitas, rasa ingin tahu, tanggung jawab, demokrasi, kreativitas, keterampilan komunikasi/bersahabat, cinta perdamaian, dan kerja sama. Nilai-nilai ini secara

bersama-sama membangun empati siswa karena mereka diajarkan untuk memahami dan menghargai sudut pandang orang lain yang berbeda. Studi lainnya menegaskan bahwa dengan pendekatan kolaboratif antara mahasiswa KKN, guru, dan orang tua, pendidikan karakter dapat diterapkan lebih efektif, karena kerjasama multidimensi ini menghasilkan lingkungan yang kaya interaksi sosial dan pemahaman di antara pihak-pihak terkait

Nilai karakter selanjutnya ada disiplin, yang tampak dalam ketaatan siswa terhadap peraturan kelompok, pengelolaan waktu saat menyelesaikan tugas, serta kesiapan dan partisipasi aktif di setiap tahap pembelajaran. Studi mengenai pendidikan karakter di zaman digital menekankan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter mencakup religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap prestasi, pertemanan/komunikatif, cinta damai, hobi membaca, kepedulian lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Disiplin merupakan salah satu nilai yang sangat penting dalam konteks belajar kolaboratif karena proses kolaborasi mengharuskan siswa untuk mengikuti jadwal, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan mematuhi aturan yang telah disepakati bersama. Studi mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif dan pengembangan kemampuan sosial di SMP menunjukkan adanya hubungan positif antara pelaksanaan model kooperatif dan peningkatan kemampuan sosial siswa, yang mencakup aspek disiplin dalam berinteraksi serta berkolaborasi (Ambarwati et al., 2020).

Lalu ada nilai komunikasi, yang merupakan keterampilan dasar dalam pembelajaran kolaboratif. Siswa belajar untuk mengungkapkan pendapat dengan jelas, mendengarkan penjelasan dari teman, bernegosiasi, serta mencapai kesepakatan dalam pengambilan keputusan secara kelompok. Studi mengenai optimalisasi pembelajaran pada abad ke-21 di SMP dan SMA menyoroti bahwa kemampuan abad ke-21 yang perlu dikuasai dalam pendidikan termasuk komunikasi sebagai salah satu kompetensi utama. Dalam pembelajaran kolaboratif, komunikasi yang efisien merupakan syarat penting untuk keberhasilan kerja tim, sebab tanpa komunikasi yang baik, kesalahpahaman dan konflik bisa menghalangi proses kolaborasi. Studi lain mengenai pembelajaran kolaboratif menunjukkan bahwa penciptaan secara kolaboratif mempengaruhi perubahan sikap siswa menjadi lebih kolaboratif, peduli, komunikatif, dan inovatif, di mana aspek bergotong-royong terlihat saat siswa berkerja dalam kelompok (Wadi et al., 2020). Ini menegaskan bahwa komunikasi bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan juga nilai karakter yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menjalin hubungan interpersonal yang baik dan efektif. menyadari pencapaian kognitif serta evolusi karakter mereka, sehingga motivasi untuk terus berbenah diri muncul dari dalam diri siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap berbagai literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif merupakan strategi yang efektif dalam penguatan karakter siswa di sekolah menengah, dengan enam strategi utama yang terbukti efektif diterapkan, yaitu model *Jigsaw*, *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis kolaborasi, diskusi kelompok heterogen, *problem-based learning* (PBL) dengan kerja tim, serta pendekatan *lesson study* kolaboratif, yang secara

bersama-sama mampu mengembangkan enam nilai karakter utama, yaitu kerja sama (gotong royong) sebagai nilai paling dominan (88%), tanggung jawab (76%), empati (64%), disiplin (56%), komunikasi (52%), dan percaya diri (44%) yang masih memerlukan perhatian khusus melalui penguatan positif dan lingkungan belajar yang suportif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan komprehensif yang mengintegrasikan strategi kolaboratif dan nilai karakter secara simultan, yang selama ini masih jarang dibahas dalam literatur pendidikan karakter di Indonesia, sekaligus memperkuat teori konstruktivisme sosial Vygotsky dan teori motivasi Slavin. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi guru dalam memilih dan mengombinasikan strategi kolaboratif sesuai kebutuhan siswa, serta menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dan pengambil kebijakan dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih terukur dan kontekstual. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian empiris guna menguji efektivitas strategi-strategi yang telah diidentifikasi serta mengembangkan instrumen evaluasi karakter yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berperan dalam penyelesaian artikel ini. Penghargaan khusus disampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat yang telah memberikan masukan, saran, serta dukungan moral selama proses penelitian dan penulisan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada institusi tempat penulis bernaung yang telah menyediakan fasilitas dan akses terhadap sumber-sumber literatur yang mendukung penelitian ini. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada para peneliti terdahulu yang karyanya menjadi landasan penting dalam artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Jaber, Z., Hilalludin, H., & Khaer, S. (2025). Transformasi Pendidikan Islam: Peran Madrasah, Pesantren, dan Universitas dalam Menjawab Tantangan Zaman. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(2), 161-171.
- Alfiah, A., Subyantoro, S., Mardikantoro, H. B., & Yuniawan, T. (2025). *The Importance of Collaborative Project-Based Javanese Language Learning Model for Character Strengthening*. 11, 297-304.
<https://doi.org/https://proceedings.unnes.ac.id/ISET/article/view/4557>
- Amalia, N., Puja, Z., & Musfira, I. (2024). *Strategi Guru Dalam Meningkatkan Karakter Kolaborasi di Sekolah Dasar Negeri 10 Bireuen*. 988-994.
- Ambarwati, I. D., Kartikawati, R., & Sadeli, E. H. (2020). *The Effectiveness of The Jigsaw Cooperative Learning Model Assisted by Wordwall Application on Citizenship Competence (A Quasi-Experimental Study of 8th Grade Students at SMP Muhammadiyah Bumiayu)*. 18. <https://doi.org/10.30595/pssh.v18i.1244>
- Anto, R., Sartika, L. D., & Sumasari, N. L. P. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Tipe Jigsaw Berbasis Media Gambar Pahlawan Untuk Meningkatkan Karakter Dan Hasil Belajar IPS (Sejarah) Siswa Kelas VIII-C SMP Negeri 2 Denpasar*. 4(2), 76-80.
<https://doi.org/https://doi.org/10.57251/el.v4i2.1563>
- Bakrin, R., & Hilalludin, H. (2025). Pengaruh Media Sosial TikTok terhadap Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia pada Generasi Alfa. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2), 7-19.

- Budi, A., Rusadi, A., Anugerah, C. P., Prasetyo, H., Iqbal, M., Aliyah, R., & Pratami, A. (2025). *Pengembangan Karakter Kepemimpinan dan Keterampilan Kerja Sama Peserta Didik SMA melalui Pendekatan Experiential Learning: Studi Kasus di SMAN 8 Kota Serang*. 1(4), 599–607.
- Layali, R. F., Erviana, V. Y., & Hidayati, D. (2025). *Manajemen Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Deep Learning untuk Membangun Keterampilan Sosial Siswa*. 6(4), 533–543.
- Maghfiroh, W., & Muttaqin, A. I. (2025). *The Relevance of Collaborative Learning in the Perspective of Lev Vygotsky ' s Social Constructivism: A Literature Review*. 6(04). <https://doi.org/https://doaj.org/article/2b6686ca691847d4bc8ef4b51b54d02d>
- Mulyani, K., Widayati, M., & Pratiwi, U. (2025). *Strategi Pembelajaran Kolaboratif dalam Penguatan Nilai Karakter pada Anak Usia Dini*. 6(1), 1384–1398. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1215>
- Mumthaza, S., Cholily, Y. M., Pantiwati, Y., & Rahardjanto, A. (2026). *Character Strengthening Strategies for Indonesian Students in the Digital Era: Literature Review*. 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.24042/tadris.v11i1.29618>
- Mustikawati, & Nurhikma. (2025). *Efektivitas Implementasi Metode Pembelajaran Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaboratif Dan Hasil Belajar Siswa*. 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.30530>
- Najwa, R. (2025). *Analisis Keterampilan Kolaborasi Sebagai Karakteristik Pembelajaran Abad 21 Pada Siswa SMP Remaja Paparakan*. 842–849. <https://doi.org/https://proceedings.unnes.ac.id/snipa/article/view/4515>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, C., Mulrow, C. D., Shamseer, L., Tetzlaff, J. M., Akl, E. A., Brennan, S. E., Chou, R., Glanville, J., Grimshaw, J. M., Hróbjartsson, A., Lalu, M. M., Li, T., Loder, E. W., Mayo-wilson, E., McDonald, S., ... Moher, D. (2021). *The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews Systematic reviews and Meta-Analyses*. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Pangestu, S. P., Sulaeman, M., & Irsyadiah, N. (2024). *Pengaruh Pembelajaran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Survey Di SMK NEGERI 26 Jakarta*. 7, 11084–11093. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.32221>
- Ristiarni, R., Roro, R., & Setyowati, N. (2025). *Analisis Sikap Kolaboratif Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Sekolah Menengah Atas*. 14(3), 3819–3830. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.2228>
- Said, G., & Hilalludin, H. (2025). *Analisis Efektivitas Pembiayaan Murabahah terhadap Pemberdayaan UMKM di Indonesia*. *AL HILALI: Jurnal Perbankan Dan Ekonomi Islam*, 1(1), 31–41.
- Tambunan, N., & Daulay, A. N. (2024). *Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter Di SMP: Pendekatan Kolaboratif Dengan Guru Dan OrangTua*. 5(5), 9274–9278. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v5i5.35439>
- Wadi, H., Made, N., Suryanti, N., & Sukardi, S. (2020). *The Collaborative Learning for Multicultural of Social Science with Lesson Study Pattern for Strengthening Student Character Education*. 465(Access 2019), 322–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/assehr.k.200827.081>
- Wiresti, R., & Hilalludin, H. (2025). *Pengembangan Kemampuan Kognitif melalui Game Gambar dan Huruf Serasi: Studi Kasus di Sekolah RA Bunayya Bin Baz Yogyakarta*. *Jurnal I TIBAR*, 9(1), 1–9.